

MENGEMAS TEATER MODERN INDONESIA BERBASIS TRADISI³

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M. A.

Teater Indonesia yang Multikultur

Kehadiran seni pertunjukan teater modern di Indonesia tidak terlepas dari sejarah kehadiran seni pertunjukan teater di daerah-daerah di Indonesia. Istilah 'modern' merujuk pada situasi dalam ruang dan waktu masa kini dan merupakan cara untuk menunjuk adanya perkembangan dan perubahan teater di daerah-daerah menjadi bentuk teater kekinian yang bercita rasa Indonesia. Artinya terjadi pergeseran konteks cipta, rasa, karsa, dari kehendak seniman yang bersifat tradisional menjadi kehendak yang bersifat nasional.

Istilah 'tradisional' diartikan sebagai pertunjukan teater yang sesuai dengan tradisi, yaitu sesuai dengan kerangka pola bentuk maupun pola penerapan yang selalu berulang. Artinya bahwa identitas pertunjukan teater tradisional di Indonesia adalah pertunjukan yang terkait pada tradisi, atau yang mempunyai tradisi di Indonesia dan dibentuk melalui gagasan tradisionalisme. Pertunjukan tradisional merupakan bagian dari pengalaman nyata seniman tradisional di Indonesia.

Teater modern dianggap sebagai bentuk pertunjukan teater masa kini di Indonesia. Istilah "Indonesia" sendiri sudah mengandung sifatnya yang modern. Secara budaya, teater Indonesia merupakan sebuah gejala baru kesenian di abad ke-20. Bukan saja teater tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai salah satu cirinya, tetapi juga yang paling dasar adalah semangat, cita-cita, dan sejarahnya sangat erat terikat, bahkan dapat dikatakan "senyawa" dengan dinamika bangsa dan negara Indonesia.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Keanekaragaman tersebut tergambar dalam sebuah perjalanan panjang kehadiran pertunjukan teater Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa teater Indonesia dengan perkembangan sejarah dan watak alaminya merupakan bentuk multikulturalisme.

Pertama, ia menyerap elemen-elemen teater daerah. Elemen-elemen ini bergabung dalam suatu cara tertentu dengan kemungkinan percampuran baru yang unik yang mengekspresikan sebuah kepekaan yang Indonesia. Kedua, teater Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang Indonesia harus menyelesaikan masalah-masalah yang datang dari fakta bahwa orang

³ Makalah disampaikan dalam acara Sarasehan Festival Nasional Teater Tradisional yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman, DIRJEN Kebudayaan, KEMENDIKBUD, Tgl 15 Juni 2014 di Jakarta.

Indonesia kebanyakan bikultural, yaitu berbicara dalam kerangka budaya Indonesia dan daerah. Ketiga, teater Indonesia merupakan ekspresi dari aspirasi dan kepekaan orang-orang Indonesia. Hanya orang Indonesia dengan kepekaan (yang) Indonesia mampu memahami persoalan yang dihadapi Indonesia, baik sebagai bangsa maupun negara.

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan dan plural yang terdapat dalam kehidupan. Nilai multikulturalisme mencakup tentang gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat di suatu negara yang beragam dari segi etnis, budaya, dan agama, tetapi tetap memiliki cita-cita yang sama untuk mengembangkan semangat mempertahankan keragaman tersebut. Di Indonesia, masyarakat multikulturalisme terbentuk akibat dari kondisi budaya dan sosial maupun geografis yang begitu beragam dan luas.

Melalui pendekatan multikulturalisme, teater modern di Indonesia dianggap memiliki jati diri yang berbasis pada akar multikultur. Kemajemukan budaya, baik dari lokal kedaerahan maupun tradisi mancanegara menjadi inspirasi kreatif seniman Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akar teater tradisi dan modern terus berpijak pada masyarakat yang menghidupi pertunjukannya.

Wawasan Nusantara dan Nasionalisme

Nasionalisme adalah paham kebangsaan. Nasionalisme adalah wujud perlawanan ideologi terhadap kolonialisme, perlawanan terhadap konservatisme. Oleh karena itu, nasionalisme Indonesia harus dipahami dengan latar belakang sejarah kolonialisme di bumi Nusantara. Ancaman laten nasionalisme mengarah kepada disintegrasi. Kondisi ini benar-benar harus diwaspadai karena pada dasarnya nasionalisme mengambil peran sebagai perekat bentuk integrasi.

Nasionalisme menjadi suatu entitas politik yang terdiri atas warga negara yang walaupun berbeda latar belakang ras, etnik, agama, budaya, dan golongan, tetapi mempunyai kehendak yang kuat untuk bersatu di bawah payung negara nasional dan di dalam suatu wilayah yang jelas batas-batasnya. Maka negara Indonesia terbentuk mengikuti konsep kebangsaan. Menjadi satu negara kebangsaan berbentuk republik dengan mengakui kekhasan daerah.

Kondisi geografis Nusantara digambarkan sebagai untaian ribuan pulau besar dan kecil (nusa), sebanyak 17.504 (Dishidros TNI-AL), yang tersebar dan terbentang di sepanjang khatulistiwa, terletak pada posisi silang dunia yang sangat strategis (antara), baik di antara dua samudra maupun dua benua dengan segala kosenkuensinya dan berbagai pengaruh lintasan di seluruh aspek kehidupan nasional. Dengan demikian, kata *nusa* dan *antara* yang dirangkai ke dalam satu pengertian Nusantara akan terus digunakan untuk memaknai keseluruhan dan keutuhan wilayah Indonesia

Masyarakat bangsa Indonesia sangat majemuk. Kondisi geografi “pulau ruang hidup” yang sangat beragam dan berbeda secara alamiah membawa pengaruh pada karakter masyarakat yang sangat berbeda. Wilayah kepulauan berada pada “posisi silang dan terbuka” sehingga pengaruh budaya mudah masuk dan diterima melalui mobilitas manusia, masyarakat, serta teknologi komunikasi dan informasi.

Inspirasi Teater Tradisional

Pertama, pewarisan dan pelestarian teater tradisional; Kedua, perkembangan teater tradisional terinspirasi gagasan Nasional dan Internasional.

Di satu pihak, masyarakat membangun dan mengubah keadaan, bahkan terpaksa mengubah yang ada. Di lain pihak, wajar kalau dikhawatirkan warisan budaya dan aset-aset kebudayaan wajib dipertahankan dari kepunahan.

Amanat warisan budaya hendaknya terus diemban dengan segala usaha pelestarian dan pemanfaatan yang aktif positif karena sarat dengan nilai-nilai filosofi, etika, dan pesan moral yang harus dipelihara dan dikembangkan demi kepentingan masyarakat Indonesia secara menyeluruh dan utuh.

Teater Modern: Teater Pembebasan

Pertama, ia menyerap elemen-elemen teater daerah. Kedua, teater berbicara dalam kerangka budaya Indonesia dan daerah. Ketiga, teater Indonesia merupakan ekspresi dari aspirasi dan kepekaan orang-orang Indonesia.

Ketergantungan teater pada konteks, menyebabkan kehadirannya juga tergantung pada kebutuhan masyarakat. Tata nilai masyarakat bergeser, wujud keseniannya pun bergeser, dan akhirnya identitas seni pertunjukan teater pun bergeser.

Pada awalnya, kehadiran pertunjukan teater di Indonesia karena kehendak kelompok pendukung kebudayaan tertentu. Masa kini, mereka yang berasal dari daerah lain pun didorong untuk memiliki rasa kepemilikan seni tersebut. Dengan demikian, terjadi pertumbuhan kebudayaan daerah yang menyebabkan teater di Indonesia yang berasal dari suatu kebudayaan daerah tertentu memperoleh pemasukan citarasa dan konsep dari kebudayaan lain.

Dengan menggeser karakter teater Indonesia dari yang kedaerahan menjadi baru, berarti teater membuka ruang-ruang pembebasan pada nilai kedaerahannya. Proses pembebasan tersebut dianggap Umar Kayam sebagai ‘pembebasan budaya-budaya daerah’ dan Rendra menyebutnya dengan ‘mempertimbangkan tradisi’, sedangkan Emha Ainun Najib menyebutnya dengan ‘budaya tanding’. Proses ini menunjukkan bahwa teater daerah dengan karakternya yang cair, plastis, dan dinamis, bergulat dalam rangka menemukan jati dirinya dalam suatu wajah dan kualitas teater Indonesia yang berkarakter modern.

Ruang-ruang pembebasan di dalam teater Indonesia yang berkarakter daerah mendapat tempat di hati anggota masyarakat yang sedang mengalami perubahan atau transformasi nilai. Transformasi terjadi pada nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia, yaitu dari nilai budaya kedaerahan ke tatanan nilai budaya negara-kebangsaan dan nilai budaya Indonesia yang menggeser budaya agraris tradisi ke tatanan budaya industri modern.

Di sinilah kemudian tampak bagaimana pergeseran paradigma seni pertunjukan teater dari yang semula bersifat tradisional menjadi modern dikarenakan kehendaknya untuk mempersatukan seluruh seni teater daerah menjadi seni teater Indonesia tanpa menghilangkan unsur-unsur kedaerahannya. Hal tersebut juga menjadi tantangan tersendiri bagi insan-insan teater bagaimana menggabungkan seni tradisional dengan ide-ide kreatif mereka yang telah bersinggungan dengan ide kreatif dari daerah lain dan bahkan dengan ide dari manca negara.

Teater Modern: Teater Kontekstual

Seni yang kontekstual dengan zamannya membutuhkan sikap aktif masyarakat karena menjadi penentu bagi pembentukan suatu kebudayaan. Kondisi tersebut bukanlah suatu perbincangan mengenai suatu kepastian, akan tetapi sebuah pilihan, sebuah perencanaan yang berkembang secara “sirkuler”, serta merupakan suatu jaringan hubungan yang kompleks antara masa lalu, masa kini, dan masa depan yang berlangsung secara holistik.

Kebudayaan semacam ini tentu saja merupakan suatu wujud budaya yang dinamis dengan segala pemahaman hasil yang bisa optimis sekaligus pesimis. Optimis, karena budaya semacam ini membuka peluang bagi penciptaan gagasan dan wujud yang bernilai bagi kehidupan manusia. Pesimis, karena dengan sendirinya budaya semacam ini kemungkinan dapat menciptakan ketidakmerataan dan ketidaksetaraan di dalam setiap ungkapan wujud dan gagasan.

Seni dan budaya dengan demikian tidaklah berkarakter statis, namun dapat diubah dan dikembangkan. Seni pertunjukan teater modern mendapat kontribusi kreatif dari tradisi lisan. Kisah *Mahabharata* menjadi ide penulisan naskah drama dan pertunjukan teater, di antaranya *Karno Tanding*, yang merupakan kerja kolaborasi antara pendidik Teater dan Tari ISI Yogyakarta dan Yokohama Boat Theatre Jepang. Kemudian mahasiswa Jurusan Teater ISI Yogyakarta berkaborasi dengan mahasiswa Jepang menampilkan kisah Joko Tarub berjudul *Legenda Pelangi*. Tahun 2010 kembali peserta didik dan pendidik seni Teater dan Tari berkolaborasi dengan mahasiswa Jepang dari Osaka University Japan dengan menafsirkan kembali kisah *Ande-Ande Lumut*. Peter Brook memproduksi *Mahabharata* di tahun 1985 dengan menampilkan kembali kodifikasi dramatik tradisi lisan dengan tampilan yang modern. Kemudian Ku Na’uka Theater Company dari Jepang mengusung cerita-cerita dalam *Mahabarata* melalui kisah Prabu Nala dan Damayanti yang ditampilkan di Yogyakarta tahun 2005. Pertunjukan teater *I La Galigo* berdasarkan cerita lisan tentang *La Galigo* dari budaya Bugis Kuna dipentaskan di beberapa negara tahun 2003. Kemudian pertunjukan teater *Tusuk Konde* yang merupakan salah satu dari Trilogi *Opera Jawa* yang disutradarai Garin Nugroho

merupakan tafsir bebas kontekstual dari epos besar Ramayana juga menjadi bukti keluwesan tradisi lisan. Di Negara Yunani, kisah Oidipus merupakan cerita lisan yang disebarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tanpa diketahui siapa pengarangnya. Sophocles kemudian mengangkatnya menjadi drama trilogi, yaitu *Oidipus Rex*, *Oidipus at Colonus*, dan *Antigone*. Versi Sophocles tersebut kemudian dibaca kembali oleh seniman masa kini dalam pesan-pesan kontekstual yang berbeda. Rendra mementaskan *Oidipus Sang Raja* di tahun 1960-an dan diulang kembali dengan tampilan berbeda di tahun 1970-an. Tahun 2007, cerita Oidipus kembali dipentaskan oleh peserta didik dan pendidik Jurusan Teater ISI Yogyakarta dan mahasiswa Austria dengan judul *Oidipus Tyrannos*.

Masa kini menuntut cara berkesenian yang progresif, baik ekspresi maupun resepsinya. Artinya, bahwa seni pertunjukan teater menjadi pembelajaran bagi pengenalan dan penampilan bersama masa lalu dan masa kini dalam sebuah montase dengan menyandingkan tanda-tanda yang sebelumnya tidak berkaitan menjadi kode-kode makna baru. Montase sebagai gaya seni adalah elemen inti dari budaya modern.

Dampak Pergeseran Paradigma

Pertama, teater tidak lagi mengeksplorasi elemen-elemen estetis internal, tetapi sudah merambah pada elemen-elemen eksternal. Seni pertunjukan teater modern menjadi seni teater kolaborasi. Pada satu sisi, akan terungkap suatu jaringan atau sistem dari elemen-elemen kesenian dan lainnya, dan pada sisi lain, seni modern menjadi bentuk seni "setelah modern".

Kedua, teater modern tidak meneruskan elemen di masa lalu tetapi lebih menekankan pada reinterpretasi konvensi secara menyeluruh. Terjadi pergeseran dari paradigma linear menjadi paradigma berkelok dan berlapis. Gaya teater kolaborasi, teater lingkungan, teater feminisme, dan teater antropologi menjadi wujud dari seni pertunjukan teater modern.

Ketiga, subyektivitas kreatif seniman dikembangkan dengan meregenerasikan elemen-elemen pertunjukan tanpa menghilangkan vitalitas kreatifnya. Demikian juga potensi kreatif penonton menjadi credo yang menarik dalam rangka merevitalisasi nilai-nilai budaya sezaman. Gaya seni pertunjukan teater modern memungkinkan terjadinya suatu pergumulan, tarik menarik, dan ketegangan terus menerus secara interteks nilai-nilai kedaerahan dan nilai keIndonesiaan.

Awal abad ke-21 Indonesia diharu biru dengan persoalan otonomi daerah. Otonomi daerah menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan perundang-undangan. Pemberlakuan undang-undang baru tersebut memberikan kepada daerah, kekuasaan penyelenggaraan urusan rumah tangga daerah secara utuh dan bulat, khususnya kepada Daerah Kabupaten dan Daerah Kota, dengan berpedoman kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam kerangka Negara Kesatuan RI. Otonomi daerah membuat pemerintah semakin dekat, mengenali dan

memahami masyarakat, sehingga fungsi sebagai fasilitator dapat berjalan dengan lebih baik. Melalui cara ini proses *bottom up* yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, tentunya akan lebih mudah terealisasi.

Dalam kaca mata ini pula, rakyat merupakan subyek yang determinan sebagai aktor dan pelaku, baik dalam perencanaan maupun dalam implementasi tindakan. Dengan demikian otonomi daerah merupakan titik tolak, sekaligus dipahami sebagai sebuah penyelenggaraan daerah yang berbasis rakyat atau "*people driven*".

Kesadaran di atas, meskipun tidak terasa langsung, menjadi basis kesadaran pengembangan bentuk-bentuk pertunjukan teater. Pertunjukan teater merupakan sinergi dan sekaligus implementasi dari filosofi basis nilai keyakinan terhadap kekuatan rakyat, dalam hal ini adalah penonton. Bahwa kebenaran dan makna tergantung pada situasinya, sehingga pengetahuan bersifat spesifik dan merangkul banyak pengetahuan lokal yang plural dan beragam.

Melalui teater modern dapat terlacak bagaimana teater mengalami transformasi, yaitu dari bentuk teater tradisi menjadi teater modern. Transformasi mengalami perwujudan yang Indonesia. Namun transformasi tidak pernah selesai seperti halnya Indonesia yang tidak pernah usai untuk berubah untuk mewujudkan kehidupan alamiahnya. Dengan demikian, teater modern mengungkapkan tentang kepekaan Indonesia. Bentuk teater Indonesia ini bukanlah teater yang sekedar merupakan kolase berbagai unsur mosaik kebudayaan daerah. Teater Indonesia bukan lagi berbicara di depan penonton Jawa, Sunda, Minangkabau, Melayu, Madura, dan sebagainya yang mengerti bahasa Indonesia, melainkan satu penonton yang dapat berdialog dengan berbagai persoalan Indonesia. Teater modern dilahirkan oleh Indonesia, dan bersamanya teater Indonesia tumbuh dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Iser, Wolfgang. *The Implied Reader. Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*, Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1974.
- Kosim, Saini. "Teater Indonesia, Sebuah Perjalanan Dalam Multi-Kulturalisme", dalam *Keragaman dan Silang Budaya. Dialog Art Summit*, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Thn IX-1998/1999, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Mohamad, Goenawan. "Sebuah Pembelaan Untuk Teater Indonesia Mutakhir", dalam Goenawan Mohamad, *Seks, Sastra, Kita*, Jakarta, Penerbit Sinar Harapan, 1980.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hiper-Realitas Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- _____. "Global/Lokal : Mempertimbangkan Masa Depan" dalam *Global/Lokal, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Th X-2000, Bandung : MSPI, 2000.
- Sudiarya, A. "Dari Inisiasi Kultural Ke Multikulturalisme" dalam Majalah *Basis*, No 07-08, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2009.
- Turner, Victor. *The Anthropology of Performance* (New York: PAJ Publications, 1988
- Wijaya, Putu. "Peta Teater Indonesia. Bertolak dari Tradisi", dalam *Melakoni Teater. Sepilahan Tulisan Tentang Teater*, penyunting IGN Arya Sanjaya, Bandung: Studiklub Teater Bandung, 2009.
- Wolff, Janet. *The Sosial Production of Art*, New York: St Martin's Press, 1981.

BIODATA SINGKAT

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A. Pendidikan : S1 (Dra) Sarjana Sastra Perancis UGM. S2 (MA) Theatre and Film Studies, University of New South Wales (UNSW), Sydney, Australia. S3 (Dr) Seni Pertunjukan dan Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Guru Besar Teater di ISI Yogyakarta.

Staf Pengajar Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Pengajar Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana ISI Yogyakarta. Pembimbing Tesis S2 dan Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Sekolah Pascasarjana UGM, dan ISI Surakarta. Anggota tim Penilai Angka Kredit ISI Yogyakarta. Anggota tim Pembina dan Reviewer DP2M ISI Yogyakarta.

Alumni Lembaga Ketahanan Nasional (LEMHANNAS) RI PPRA XLIX 2013. Penilai Buku Ajar Seni Teater untuk Siswa SMP dan SMA, BSNP, KEMDIKBUD, Jakarta. Penyusun "Peta Konsep" Pendidikan Bidang Studi Seni Teater, Pusat Perbukuan, Badan Standard Nasional Pendidikan, KEMDIKBUD. Dewan Pakar Penyusunan Kamus Teater Majelis Bersama Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM). Penyusun Kamus Teater dalam program Pusat Perbukuan KEMDIKBUD. Pemimpin Umum/Penanggung Jawab *Resital* Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan, Fakultas seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Sebagai Direktur Eksekutif Yayasan *Yogyakarta Building Asian Linkage Alternative Information (BALAI) of Theater Nusantara*.

Anggota Komisi *International Theatre Workshops in the Asia-Pacific Region, UNESCO Chair International Theatre Institute (ITI)*. Sebagai Pimpinan dan Sutradara Artistik Lembaga Teater Perempuan (LTP) Yogyakarta. Menyutradarai pertunjukan teater di beberapa kota di Indonesia dan di Manca Negara. Juri Festival Teater nasional. Pimpinan Produksi Hibah Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta ke beberapa negara sahabat. Instruktur dan narasumber dalam program workshop dan seminar seni teater yang diselenggarakan oleh Taman Budaya dan Dewan Kesenian.

Pemakalah dan penulis artikel di beberapa Jurnal Seni dan Kebudayaan. Pembicara di beberapa seminar di dalam negeri dan luar negeri. Penulis buku teater, penerjemah buku ajar teater, dan penerjemah naskah drama, serta peneliti seni teater, dalam program Penelitian DP2M/DIKTI KEMDIKBUD.

Alamat: Jln. Abimanyu B 20 Krikilan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Jalan kaliurang Km 8.5 Yogyakarta. Telp: 081227085556/087839194949. E Mail: yudi_ninik@yahoo.co.id